E-ISSN: 3063-8313
AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN EKSPLORATIF DI KB TERPADU DARUL MUSTHOFA NW REPOK ATAS

Indayani[1], Heni Purwulan[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email: yaniinda814@gmail.com

E-Issn: 3063-8313		
Received: September 2026	Accepted: September 2026	Published: September 2026

Abstract :

This study was motivated by the potential of the environment at KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas, which had not been utilized optimally in learning activities to foster children's creativity. The study aimed to describe teachers' efforts to foster children's creativity through exploratory activities, including planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through triangulation. The findings showed that teachers planned activities by adjusting them to the learning theme, determining objectives, and preparing materials by utilizing the surrounding environment. The implementation actively involved children in making miniature huts from reeds and ice cream sticks, creating moss biomes, and making miniature hot-air balloons. Teachers provided opportunities for children to observe, try, collect materials, and create works with appropriate guidance. Evaluation was conducted by observing children's involvement, enthusiasm, curiosity, ideas, and work. Supporting factors included natural materials, school support, and children's enthusiasm, while inhibiting factors included limited time, teaching personnel, and the need for greater preparation. Environment-based exploratory activities provided active, enjoyable, and meaningful learning experiences that supported the process of fostering children's creativity.

Keywords *: teacher efforts; children's creativity; exploratory activities; early childhood education*

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi lingkungan di KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui kegiatan eksploratif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan ditentukan melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan kegiatan dengan menyesuaikan tema, menentukan tujuan, serta menyiapkan alat dan bahan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Pelaksanaan melibatkan anak secara aktif melalui kegiatan membuat miniatur saung dari ilalang dan stik es krim, bioma lumut, serta balon udara mini. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengamati, mencoba, mencari bahan, dan menghasilkan karya dengan bimbingan seperlunya. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap

keterlibatan, antusiasme, rasa ingin tahu, gagasan, dan hasil karya anak. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan alam, dukungan sekolah, dan antusiasme anak, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan kebutuhan persiapan yang lebih banyak. Kegiatan eksploratif berbasis lingkungan memberikan pengalaman belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna yang mendukung proses penumbuhan kreativitas anak.

Kata kunci : upaya guru; kreativitas anak; kegiatan eksploratif; pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi seluruh proses perkembangan manusia, sebab pada masa ini anak menerima stimulasi yang membentuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Salah satu kemampuan penting yang perlu distimulasi sejak dini adalah kreativitas. Kreativitas tidak terbatas pada kegiatan seni, tetapi juga tampak dalam rasa ingin tahu, keberanian mencoba, kemampuan mengemukakan gagasan, keluwesan menemukan cara, dan kemampuan menghasilkan sesuatu berdasarkan pengalaman (Amabile, 1996; Craft, 2005; Guilford, 1950). Karena itu, pembelajaran di lembaga PAUD perlu memberi ruang agar anak aktif mengalami, mencoba, mengamati, dan menemukan sendiri, sejalan dengan prinsip stimulasi seluruh aspek perkembangan dalam standar nasional PAUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Dalam proses tersebut, guru memegang peran sentral sebagai perancang sekaligus fasilitator pengalaman belajar. Pamungkas dkk. (2016) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAUD perlu disusun secara sistematis agar tujuan, materi, metode, media, dan kegiatan dapat disiapkan secara terarah. Pandangan konstruktivis juga menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan orang dewasa di sekitarnya (Vygotsky, 1978). Salah satu bentuk kegiatan yang memberi pengalaman langsung adalah kegiatan eksploratif, yaitu kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan, percobaan, dan penemuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Heldanita, 2019).

Gambaran tersebut relevan dengan kondisi di KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas. Lingkungan lembaga memiliki beragam bahan alam, seperti bebatuan, dedaunan, rumput, dahan kering, dan lumut, yang berpotensi menjadi sumber belajar yang murah, mudah dijangkau, dan kaya pengalaman sensori. Namun, hasil [observasi/wawancara awal] menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi tersebut dalam kegiatan pembelajaran belum tampak optimal. [Tambahkan satu atau dua data konkret, misalnya kegiatan yang masih dominan berlangsung di dalam kelas atau bergantung pada lembar kerja.] Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan eksploratif yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berdekatan. pertama: penelitian tentang kegiatan eksploratif dan perkembangan anak usia dini. kedua: penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas

anak PAUD. ketiga: penelitian tentang pembelajaran berbasis alam atau bahan alam di PAUD. Studi-studi tersebut memberikan landasan penting bagi pemahaman tentang manfaat pengalaman langsung bagi anak. Meskipun demikian, [sebutkan kecenderungan yang Anda temukan setelah menelaah literatur, misalnya penekanan pada hasil atau efektivitas program], sehingga pemahaman tentang bagaimana guru menjalankan prosesnya secara utuh masih terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya celah pengetahuan yang perlu diisi. Kajian tentang upaya guru yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu rangkaian proses belum banyak dibahas, terutama pada konteks lembaga KB berbasis komunitas di wilayah perdesaan. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang proses dan hambatan di lapangan penting bagi perbaikan praktik pembelajaran di lembaga sejenis.

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui kegiatan eksploratif, mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur peningkatan kreativitas secara kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami proses stimulasi yang dilakukan guru dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru tersebut secara mendalam agar potensi kreativitas anak dapat berkembang lebih optimal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu fokus pada upaya guru secara utuh mulai dari perencanaan hingga faktor penghambat, latar KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas yang memiliki karakteristik lingkungan dan komunitas tersendiri, serta pemanfaatan bahan alam lokal sebagai medium eksplorasi. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAUD dan tentang kreativitas sebagai hasil interaksi anak dengan lingkungannya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang kegiatan eksploratif berbasis lingkungan yang sederhana namun bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui kegiatan eksploratif dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas, Desa Keru, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Subjek penelitian adalah [guru kelas dan kepala KB] sebagai sumber data utama, sedangkan anak didik diamati sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan eksploratif (Patton, 2015).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai instrumen. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan eksploratif, keterlibatan anak, serta upaya guru dalam memberikan bimbingan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa RPPM, RPPH, foto kegiatan, dan hasil karya anak.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu mengurus perizinan, menyusun instrumen, dan menentukan informan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta diperkuat dengan ketekunan pengamatan dan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada pihak lembaga dan informan, kemudian meminta persetujuan secara sukarela (informed consent). Identitas informan dan data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menghormati hak partisipan, termasuk hak untuk menolak atau berhenti berpartisipasi, serta menjaga kenyamanan anak selama kegiatan observasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan Eksploratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan kegiatan eksploratif dengan menyesuaikan kegiatan dengan tema pembelajaran, menentukan tujuan, serta menyiapkan alat dan bahan. Guru juga memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Perencanaan tersebut menunjukkan upaya guru menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan pengalaman anak. Pemanfaatan bahan alam sejalan dengan Heldanita (2019) mengenai pengalaman belajar langsung melalui pengamatan dan penemuan, serta dengan Pamungkas dkk. (2016) mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran PAUD. Penyesuaian kegiatan dengan tema dan penentuan tujuan menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi disusun secara terarah, sebagaimana ditekankan Pamungkas dkk. (2016). Pemanfaatan bahan di sekitar sekolah memperlihatkan bahwa guru memandang lingkungan sebagai sumber belajar, bukan sekadar latar kegiatan. Dengan bahan yang dekat dengan keseharian anak, kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan menemukan melalui interaksi langsung (Heldanita, 2019) menjadi lebih mudah

diwujudkan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa anak membangun pengetahuan dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Vygotsky, 1978).

Temuan ini memperkaya gambaran tentang tahap perencanaan sebagai fondasi stimulasi kreativitas di PAUD, khususnya pada KB berbasis komunitas di perdesaan. Dalam praktik, perencanaan yang memanfaatkan bahan sekitar menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif dapat dirancang secara sederhana dan murah, sehingga dapat diadaptasi guru di lembaga sejenis. Pemanfaatan bahan alam lokal juga mendekatkan anak pada lingkungan tempat mereka tinggal, dengan catatan bahwa keamanan bahan dan keselamatan anak tetap diperhatikan serta pengambilan bahan dilakukan tanpa merusak lingkungan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Eksploratif

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan anak secara aktif. Kegiatan yang ditemukan dalam penelitian antara lain pembuatan miniatur saung menggunakan ilalang dan stik es krim, bioma lumut, serta balon udara mini. Anak dilibatkan dalam mencari bahan, mengamati lingkungan, mencoba menggunakan bahan, dan menghasilkan karya.

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengamati, dan membuat karya sendiri dengan bimbingan. Guru hadir ketika anak mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan ruang agar anak dapat mencoba dan menemukan sendiri. Hal ini menunjukkan posisi guru sebagai fasilitator. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan Heldanita (2019) mengenai pengalaman langsung dalam kegiatan eksploratif dan Munandar (2009) mengenai kreativitas sebagai kemampuan mengombinasikan unsur yang telah ada menjadi sesuatu yang baru.

Keterlibatan anak sejak mencari bahan hingga menghasilkan karya menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif memberi pengalaman yang utuh, bukan sekadar mengerjakan tugas yang sudah disiapkan guru. Sikap guru yang hadir ketika anak kesulitan tetapi tidak mengambil alih pekerjaan anak dapat dimaknai sebagai dukungan yang membuka ruang bagi anak untuk menemukan sendiri. Pola ini sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan bantuan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Karya seperti miniatur saung, bioma lumut, dan balon udara mini memperlihatkan anak mengombinasikan bahan dan pengalaman yang telah dikenal menjadi sesuatu yang baru, sebagaimana dikemukakan Munandar (2009), serta mencerminkan kesempatan mengamati, mencoba, dan menemukan sendiri dalam kegiatan eksploratif (Heldanita, 2019).

Temuan ini memperkaya gambaran tentang peran guru PAUD sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kreativitas anak pada konteks KB berbasis komunitas di perdesaan. Dalam praktik, kegiatan berbahan alam seperti ilalang, lumut, dan bahan sederhana lainnya dapat diadaptasi guru di lembaga sejenis tanpa biaya besar. Secara etis, pelaksanaan di luar kelas perlu memperhatikan keselamatan dan kenyamanan anak, misalnya pengawasan

saat menggunakan bahan dan alat, kebersihan bahan alam, serta pengambilan bahan yang tidak merusak lingkungan.

3. Evaluasi Kegiatan Eksploratif

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses dan respons anak selama kegiatan. Aspek yang diperhatikan meliputi keterlibatan, antusiasme, rasa ingin tahu, kemampuan mengemukakan gagasan, kelancaran menghasilkan gagasan, kelenturan memilih cara menyelesaikan kegiatan, serta orisinalitas hasil karya. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga proses anak dalam mengamati, mencoba, memilih, dan menyelesaikan kegiatan.

Aspek yang diamati guru menunjukkan bahwa kreativitas dipahami secara luas, tidak terbatas pada hasil karya yang tampak indah. Kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas sejalan dengan cara kreativitas dipahami dalam literatur (Guilford, 1950), sementara perhatian pada keterlibatan, antusiasme, dan rasa ingin tahu memperlihatkan bahwa guru juga menilai sikap anak terhadap kegiatan, bukan hanya produknya (Craft, 2005). Evaluasi berbasis proses memberi guru gambaran tentang cara anak mengamati, mencoba, memilih, dan menyelesaikan kegiatan, sehingga penilaian tidak bertumpu pada produk akhir semata. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan bahwa kreativitas tumbuh melalui interaksi anak dengan bahan dan lingkungan belajarnya (Amabile, 1996).

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang evaluasi di PAUD, yaitu bahwa penilaian kreativitas dapat dilakukan melalui pengamatan proses yang wajar tanpa membuat anak merasa sedang diuji. Dalam praktik, guru di lembaga sejenis dapat mengadaptasi aspek pengamatan tersebut sebagai panduan sederhana saat menilai kegiatan eksploratif. Secara etis, pengamatan terhadap anak perlu dilakukan dengan menjaga kenyamanan anak, tidak membandingkan hasil karya antaranak secara terbuka, dan menjaga kerahasiaan catatan perkembangan anak.

4. Respons Anak dan Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menunjukkan respons positif terhadap kegiatan eksploratif. Anak terlihat senang dan antusias ketika diajak mencari bahan di lingkungan sekolah dan menggunakannya untuk membuat karya. Anak juga diberi kesempatan mengemukakan ide dan mencoba cara sendiri. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengalami langsung, mencoba berbagai kemungkinan, dan menghasilkan karya berdasarkan gagasannya.

Respons positif anak menunjukkan bahwa kegiatan yang dekat dengan pengalaman dan memberi pilihan melibatkan anak secara bermakna. Kesempatan mengemukakan ide dan mencoba cara sendiri memperlihatkan upaya guru menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba, dan keluwesan menemukan cara, yang merupakan ciri kreativitas pada anak (Craft, 2005; Guilford, 1950). Kreativitas dalam hal ini tampak berkembang dari interaksi antara anak, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung (Amabile, 1996). Karya yang lahir dari gagasan anak sendiri juga sejalan

dengan pandangan bahwa kreativitas muncul ketika anak mengombinasikan pengalaman dan bahan yang dikenalnya menjadi sesuatu yang baru (Munandar, 2009).

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana upaya guru berhubungan dengan respons anak dalam konteks KB berbasis komunitas di perdesaan. Dalam praktik, guru di lembaga sejenis dapat menjadikan kesempatan memilih bahan, mengemukakan ide, dan mencoba cara sendiri sebagai prinsip sederhana dalam merancang kegiatan. Secara etis, anak perlu diberi ruang untuk mencoba tanpa tekanan, dan guru perlu menghargai gagasan setiap anak, termasuk yang tampak sederhana.

5. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kaya bahan alam, dukungan sekolah, dan antusiasme anak. Bahan seperti bebatuan, dedaunan, rumput, dahan kering, dan lumut dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dukungan sekolah terlihat melalui kesempatan guru mengikuti seminar dan pelatihan, pelatihan RPPH, serta menghadirkan asesor dan narasumber terkait Kurikulum Merdeka.

Lingkungan yang kaya bahan alam membuat kegiatan eksploratif dapat dilakukan dengan bahan yang mudah dijangkau dan tidak membebani biaya, sehingga guru dapat memusatkan perhatian pada rancangan pengalaman belajar anak. Pelatihan, penyusunan RPPH, dan kehadiran asesor serta narasumber memperkuat kemampuan guru merancang dan menilai kegiatan, sejalan dengan pandangan Pamungkas dkk. (2016) bahwa perencanaan pembelajaran PAUD perlu disusun secara sistematis. Antusiasme anak menjadi modal penting yang menjaga kegiatan tetap hidup dan membuat anak bersedia mencoba. Kombinasi lingkungan, dukungan lembaga, dan keterlibatan anak ini menunjukkan bahwa kreativitas berkembang dalam interaksi antara individu dan konteks yang mendukung (Amabile, 1996), serta memberi kesempatan anak belajar melalui pengamatan dan penemuan langsung (Heldanita, 2019).

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang kondisi yang memungkinkan kegiatan eksploratif berjalan di KB berbasis komunitas di perdesaan, yaitu tidak hanya kemampuan guru, tetapi juga lingkungan dan kebijakan lembaga. Dalam praktik, lembaga sejenis dapat meniru langkah sederhana berupa memetakan bahan alam di sekitar dan memberi guru kesempatan mengikuti pelatihan serta pendampingan. Secara etis, pemanfaatan bahan alam perlu dilakukan dengan menjaga keamanan anak dan kelestarian lingkungan sekitar sekolah.

6. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan persiapan kegiatan yang membutuhkan waktu serta tenaga lebih banyak. Kegiatan eksploratif memerlukan penyiapan bahan, alat, dan langkah kegiatan secara lebih rinci. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan eksploratif menuntut persiapan yang lebih rinci dibandingkan kegiatan yang sudah terstruktur, sehingga keterbatasan waktu dan tenaga pendidik terasa lebih berat. Hal ini sejalan dengan pandangan Pamungkas dkk. (2016) bahwa perencanaan pembelajaran PAUD perlu disusun secara sistematis, yang dalam praktik berarti menyita waktu dan tenaga guru. Kesediaan guru menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada memperlihatkan adaptasi praktis agar kesempatan anak mengamati, mencoba, dan menemukan secara langsung (Heldanita, 2019) tetap terjaga walaupun sumber daya terbatas.

Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa tantangan utama kegiatan eksploratif di KB berbasis komunitas terletak pada kapasitas waktu dan tenaga guru, bukan pada ketersediaan bahan. Dalam praktik, lembaga sejenis dapat mempertimbangkan penyediaan waktu persiapan, pembagian tugas antarguru, dan penyusunan kegiatan yang memakai bahan sederhana agar kegiatan eksploratif dapat berlangsung berkelanjutan. Secara etis, beban tambahan pada guru perlu diperhatikan agar tidak mengurangi kesejahteraan guru maupun keselamatan dan pengawasan terhadap anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui kegiatan eksploratif di KB Terpadu Darul Musthofa NW Repok Atas berlangsung sebagai rangkaian proses yang saling terhubung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hingga pengelolaan faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan kegiatan dengan tema pembelajaran, menetapkan tujuan, dan menyiapkan alat serta bahan dengan memanfaatkan sumber daya di sekitar sekolah. Pada tahap pelaksanaan, anak dilibatkan secara aktif dalam mencari bahan, mengamati lingkungan, mencoba, dan menghasilkan karya seperti miniatur saung, bioma lumut, dan balon udara mini, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang hadir saat dibutuhkan tanpa mengambil alih proses anak. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan proses dan respons anak, dengan perhatian pada keterlibatan, antusiasme, rasa ingin tahu, kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas. Anak menunjukkan respons positif, dan lingkungan yang kaya bahan alam, dukungan sekolah, serta antusiasme anak menjadi faktor pendukung utama. Keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan beban persiapan menjadi hambatan, yang disiasati guru dengan menyesuaikan kegiatan pada kondisi sekolah.

Secara interpretatif, temuan ini memperlihatkan bahwa kreativitas anak tidak muncul dari satu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan dari kesesuaian antara perencanaan yang terarah, pengalaman langsung, dan ruang bagi anak untuk menemukan sendiri. Posisi guru sebagai fasilitator sejalan dengan perspektif konstruktivis tentang pembelajaran sebagai proses yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan orang dewasa (Vygotsky, 1978). Lingkungan dan kebijakan lembaga juga tampak berperan penting,

sehingga kreativitas dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dan konteksnya (Amabile, 1996). Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif pada satu lembaga, temuan menggambarkan proses stimulasi dan respons yang teramati, bukan membuktikan peningkatan kreativitas, dan keterterapannya pada konteks lain perlu dipertimbangkan secara hati-hati.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran guru PAUD dengan menyajikan gambaran proses yang utuh dalam konteks KB berbasis komunitas di perdesaan, sebuah konteks yang masih kurang terwakili dalam literatur. Secara praktis, penelitian ini menawarkan contoh kegiatan eksploratif berbahan alam yang sederhana dan murah, serta menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik tersebut bergantung pada dukungan lembaga, terutama dalam pelatihan, pendampingan perencanaan, dan penyediaan waktu persiapan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain studi kasus jamak guna membandingkan praktik antarlembaga, memperpanjang durasi pengamatan, serta melibatkan perspektif anak dan orang tua agar pemahaman tentang proses stimulasi kreativitas semakin kaya. Pendekatan campuran dapat dipertimbangkan untuk menelaah perkembangan kreativitas secara terukur, termasuk pengembangan dan pengujian instrumen pengamatan yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bagi praktisi, guru disarankan memanfaatkan bahan alam sekitar secara terencana, menjaga keseimbangan antara bimbingan dan kebebasan anak, serta menilai kreativitas melalui pengamatan proses. Bagi pengelola lembaga, dukungan berupa pelatihan, pembagian tugas persiapan, dan alokasi waktu yang memadai perlu dipertahankan agar kegiatan eksploratif dapat berlangsung berkelanjutan dengan tetap memperhatikan keselamatan anak dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Westview Press.

Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist, 5*(9), 444-454. https://doi.org/10.1037/h0063487

Heldanita. (2019). *Kegiatan eksploratif dalam pembelajaran anak usia dini*. [Penerbit] atau *[Nama jurnal], [volume]*([nomor]), [halaman]. [DOI/URL]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Marwah, S. (2025). *Transformasi manajemen pembelajaran: Studi kasus pendekatan child-centered di RA Riyadul Ulum*. [Penerbit] atau *[Nama jurnal], [volume]*([nomor]), [halaman]. [DOI/URL]

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Munandar, S. C. U. (2009). *Mengembangkan inisiatif dan kreativitas anak*. [Penerbit].

Pamungkas, J., Hayati, N., & Maryatun, I. B. (2016). Pengembangan perencanaan pembelajaran PAUD berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Anak, 5*(2), [halaman]. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12389

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.